The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20070809074209/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Thursday, July 26, 2007

Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensa Kanta

Kebebasan yang paling sederhana adalah terbebas dari prasangka—terlepas dari apakah hal tersebut mungkin terjadi atau tidak. Seringkali justru mereka yang merasa diri sangat jauh dari kebiasaan tersebut adalah mereka yang penuh dengan prasangka. Apakah diri kita terlalu suci dan tanpa dosa?

Posted at 10:11 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Thursday, July 05, 2007

Jalan Menuju Hyperborea: Aku Menutup Mata dan Aku Terombang-Ambing di Tengah Samudera

"Life is elsewhere"

Aku semakin menyadari bahwa aku telah kehilangan beberapa hal besar dalam satu minggu terakhir perjalanan antar kotaku, Bandung–Yogyakarta–Jakarta. Sebelumnya aku bukan tidak menyadari, tetapi aku tidak menaruh pencarian jawaban di tempat yang tepat. Mungkin akibat ketidakpekaanku pada sebaran pertanda dan penanda sederhana yang kaukirimkan padaku di tengah hari-hari kita, entah akibat ketidakberuntungan. Mungkin juga karena aku seringkali terlalu terburu-buru, tak ada seorangpun yang tahu pasti di mana kah semua hal tersebut akan berakhir. Aku menjalani perjalanan tersebut dengan hanya dua buah t-shirt dan empat buah celana dalam serta sejumlah tertentu pamflet insureksionis dan buku tebal mengenai biografi cinta sang penganjur cinta bebas: Emma Goldman. Sebagian besar selebihnya adalah milik Monique.

Perjalanan ini seakan digariskan untukku. Bukan untuk siapapun, karena aku tersadar bahwa perjalanan kali ini terkait dengan perjalananku sebelumnya ke Cianjur dan perjalanan yang belum kulakukan untuk kembali ke pantai Ujung Genteng. Rangkaian kebetulan yang aneh, karena saat tiap poinnya terhubung, ia menjadi sebuah peta perjalanan yang sempurna, dengan rute yang ketat dan partner-partner perjalanan yang tepat karena erat berkaitan dengan sejarah hidupku. Ini menjadi bukan kebetulan, aku mendadak sadar bahwa ini adalah sebuah peta yang digariskan—entah oleh siapa ataupun untuk apa. Mungkin ini adalah jalan yang memang sudah selayaknya kutempuh untuk menuntaskan kegelisahan penerimaan akan diri, atas diri, cinta atas takdir yang brutal, akan Tuhan yang kutahu tak berada di manapun karena ia mengada di manapun. Dan bukankah untuk mencapai gerbang pertama Hyperborea, aku memang harus menyadari kehilanganku? Bahwa aku harus bersiap untuk terpadu dalam kekosongan, kehilangan yang sempurna?

Aku tidak akan mengeluh dengan kehilangan tersebut. Telah cukup lama aku tak percaya lagi pada efektifitas keluhan. Dengan orang tertentu yang kusadari telah lenyap dari hidupku selama ini, ataupun mungkin yang terjadi sesungguhnya justru sebaliknya, menangisi sebuah kehilangan hanya akan berarti bahwa aku tak memiliki respek pada rasa sakit.

Dalam Perang dan Cinta Semua Diperbolehkan

No real name down here, please!

crimethought » raratara, kalem aja. tugas polisi kan emang buat ngegunain represi ke orang2 yang ga mau nurut? itu udah tugas mereka kok. jadi ya musuh alamiah lah kasarnya mereka itu

crimethought » kalem it, masih ada lagi kan? tapi ga bisa terlalu sering, lagi butuh refleksi diri nih, dengan perjalanan2...

crimethought » woit sapi, mun nu pathetic sih mendingan ulah ngaran asli, watir. kecuali urang niat nyerang

http://
Message
Name
Submit

<< August 2007 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
			01	02	03	04
05	06	07	08	09	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

POWERED BY BLOGDRIVE

Hidup yang penuh dan layak dijalani adalah hidup yang merengkuh serta memberi respek pada keberadaan dan ketiadaan, kebahagiaan dan kesedihan. Beberapa hal, orang-orang tertentu, berada di hadapan atau sisiku, tetapi kemudian mereka menghilang. Atau mendadak engkau menyadari bahwa mereka tetap berada di sisimu, tetapi jiwa mereka telah mengembara dan bernaung di lain tempat selain sisimu. Aku memiliki beberapa hal di pagi hari, tetapi aku kehilangannya kala malam menjelang. Apabila aku bukanlah seorang tahanan atas kepemilikan; mungkin memang sudah seharusnya aku tak mendiktekan apapun; dan sebagai gantinya tak ada apapun atau seorangpun yang dapat mendikteku. Tetapi bukankah masih dibutuhkan respek?

Saat pertama aku berpisah jalan denganmu—walaupun tidak secara fisik—aku telah berusaha meninggalkan dirimu seutuhnya. Sekeping CD berisi kumpulan surat-surat elektronik yang mencatat perjalanan cintaku bersamamu, perbincanganku denganmu dan seluruh file foto yang berusaha mengabadikan kita yang pernah berdampingan atau sekedar memotret momen kebetulan saat kita bersanding berdua, imajimu dari bayangku, lagu-laguku yang selalu membuatku melayang pada imajimu, guratan catatan-catatan dan apapun. Aku juga tak pernah ingin lagi diabadikan sedang berdua denganmu, semenjak aku tahu engkau juga selalu menghapus semua yang memotret momen kami yang sedang berduaan, tetapi tidak saat dirimu diabadikan bersama yang lain. Aku tak akan mengabadikan apa yang tak ingin engkau abadikan. Tetapi menghapusmu akan berarti menipu diriku. Semua ini adalah milikmu, waktu yang pernah kubagi, waktu yang dalam titik terpedihnya tetap kunilai sebagai berkah dan anugerah bagiku. Aku hanya tak ingin kisah kita ini diabadikan dalam benda mati semenjak aku tahu bahwa hal itu tidaklah abadi, sehingga segala upaya pengabadian akan selalu berarti pematian. Dengan seluruh kesadaranku akan hal tersebut aku dapat berangkat menuju antah berantah, bersih dan tanpa beban.

Ingatanku akan menyimpan apa yang layak disimpan. Ingatanku jauh lebih paham tentang diriku dibandingkan diriku sendiri; ingatanku tak pernah kehilangan apapun yang layak untuk diingat.

Demam tinggi dalam sistem psikologis tubuhku: kota-kota dan para penghuninya, tak melekat dalam kenanganku; mengambang melampauiku: titik aku memulai evolusiku, anak yang terlahir dari benihku, kekasihku, para perempuan dan lelaki yang pernah menggelembungkan jiwaku.

Tjuan yang memiliki kekasih pertamanya; Reyhart yang berniat meninggalkan pola relasi cinta bebasnya; Alda yang sebagaimana beberapa orang lainnya mulai menyadari bahwa cinta bebas bukan berarti bahwa saat engkau mencintai seseorang lain selain pasanganmu, engkau dapat dengan begitu saja mengabaikan diri pasanganmu demi seseorang lain tersebut; Dipo yang selalu bimbang dan Goen yang tenang; kekasih gelapku di Jakarta yang kuhirup tiap senti aroma tubuh telanjangnya dalam kamar putih tenang. Aku berkomunikasi, berinteraksi dan bercakap dengan mereka yang secara fisik jauh dariku tetapi aku menyadari bahwa aku telah kehilangan kemampuanku berinteraksi dengan mereka yang secara fisik berada sangat dekat denganku. Aku yang terlibat dalam pengembangan proyek-proyek besar, mulai menyadari bahwa aku lupa memperhatikan pengembangan-pengembangan dalam ruang-ruang lingkup terkecil. Apabila berbicara sosial, aku lupa untuk berkata pula tentang individu. Dan aku telah kembali keliru.

Osaka, Oslo, Yogyakarta, Cianjur, Bandung, Jakarta, Padang, Makassar, Papua; berbagai kota dan jalan-jalan yang terbentang, membuat kita seringkali terlupa bahwa kehilangan tidak selalu berarti bahwa secara fisik sesuatu juga telah menghilang. Kehilangan terbesar, seringkali justru terjadi saat

secara fisik seseorang tidak menghilang dan berada selalu dekat denganmu. Dan tak ada upaya apapun yang dapat engkau lakukan untuk mengembalikan segalanya selain mereka yang hilang telah memutuskan sendiri untuk kembali padamu.

Atau mungkin karena aku telah mulai lelah berlari—yang entah kulakukan untuk mengejar dirimu yang kupikir telah meninggalkanku sejak jauh hari ataukah yang kulakukan agar aku dapat menjauh dan meninggalkanmu agar aku terbebas dari bayangmu. Dalam perjalananku kali ini, aku disadarkan bahwa aku telah mendaki anak tangga yang keliru; anak tangga yang mana semakin tinggi aku daki, semakin jauh pula diriku dari puncak yang ingin kugapai.

Posted at 04:05 pm by perangdancinta
Comment (1) Permalink

Wednesday, June 27, 2007

Bandung, Juni 2007: Peran Pemimpin

Malam itu, sekitar 12 ribu orang petani melakukan perjalanan menuju Bandung dari Garut dengan truk-truk terbuka. Tanpa bertoleransi dengan mereka yang turut dalam rombongan, yang berusia lanjut dan juga kanak-kanak, cuaca sangat tidak bersahabat. Di tengah malam yang dingin itu, hujan turun dari langit dengan lebatnya. Tiga ratus truk terbuka, tanpa henti, melakukan perjalanan menembus hujan dan angin. Entah bagaimana yang terjadi dengan mereka, tetapi yang pasti, menurut kabar dari kawan-kawanku yang malam itu mengambil bagian dari tim-tim kecil yang menjemput dan menunjukkan jalan pada rombongan truk mereka setelah mereka memasuki kota Bandung, mereka semua basah kuyup.

Esok paginya, seperti telah kuduga, aku bertemu dengan kawan-kawanku yang basah kuyup dan mata merah setelah semalaman tidak sempat menutup mata barang sejenakpun. Kawan-kawanku mengambil posisi berbaring di sebelahku sambil menghirup kopi yang panas serta udara pagi yang segar dan dingin. Kami berbagi kopi, teh dan juga tahu Sumedang hangat, kala para petani melakukan orasi di atas mobil bak terbuka yang diperlengkapi dengan sound-system sederhana. Lamat-lamat, karena aku sedang asyik bertukar kisah dengan kawan-kawanku tersebut, aku mendengar beberapa kali istilah “yang mulia” dilantunkan. Kupikir itu istilah bagi Tuhan, karena di beberapa bagian orasinya, para orator tersebut mengutip beberapa bagian dari sabda rasul, Muhammad SAW. Dan aku memang tidak berniat menaruh perhatian pada orasi-orasi yang begitu-begitu juga.

Tetapi pada siang harinya, aku baru menyadari bahwa “yang mulia” yang mereka maksud dan dikumandangkan sejak pagi hari, adalah seorang pemimpin besar organisasi mereka. Kawanku sambil tertawa-tawa sinis berkata,

“Tau nggak? Pas petani-petani itu pada kehujanan di atas truk-truk yang nggak ada atepnya, si orang mulia ini nggak basah sama sekali karna dia sama beberapa orang deketnya naek Land Cruiser model anyar.”

Kisah lama yang selalu berulang hingga mirip mimpi buruk abadi. Bahkan dalam organisasi-organisasi yang mengaku revolusionerpun, jenjang kemakmuran selalu berbeda antara pemimpin dan mereka yang dipimpin. Para pemimpin, selain berpengetahuan lebih, mereka selalu mendapatkan kenyamanan lebih—ironisnya, mereka selalu giat memprotes saat para pemimpin negara mendapatkan kenyamanan berlebih.

Posted at 01:03 pm by perangdancinta
Comments (2) Permalink

Next Page